

DUA PEMIKIR BESAR FILSAFAT ISLAM: AL-FARABI DAN IBNU SINA DALAM PERSPEKTIF SEJARAH

Kamaluddin¹, Indo Santalia²

kamaluddinn2000@gmail.com¹, indosantalia@uin-alauddin.ac.id²

UIN Alauddin Makassar

ABSTRAK

Artikel ini membahas tentang pemikiran dua tokoh filsuf Islam terkemuka, yaitu al-Farabi dan Ibnu Sina. Kedua tokoh ini memiliki kontribusi signifikan dalam perkembangan filsafat Islam, terutama dalam bidang metafisika dan epistemologi. Melalui analisis perbandingan, artikel ini akan mengeksplorasi konsep-konsep metafisika dan epistemologi yang dikembangkan oleh al-Farabi dan Ibnu Sina, serta menunjukkan perbedaan dan kesamaan antara keduanya. Hasil analisis menunjukkan bahwa al-Farabi dan Ibnu Sina memiliki pandangan yang berbeda tentang konsep Tuhan, keberadaan, dan pengetahuan. Namun, keduanya juga memiliki kesamaan dalam hal pentingnya akal dan penggunaan logika dalam mencapai pengetahuan. Artikel ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pemahaman yang lebih mendalam tentang pemikiran al-Farabi dan Ibnu Sina, serta memperkaya diskusi tentang filsafat Islam.

Kata Kunci: Al-Farabi, Ibnu Sina, Metafisika, Filsafat Islam.

PENDAHULUAN

Pemikiran Al-Farabi dan Ibnu Sina merupakan dua tonggak penting dalam sejarah filsafat Islam yang memberikan kontribusi signifikan terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, terutama di bidang filsafat dan kedokteran. Al-Farabi, sering disebut sebagai "Guru Kedua" setelah Aristoteles, mengembangkan teori emanasi yang menjelaskan bagaimana segala sesuatu berasal dari wujud pertama, yaitu Tuhan. Dalam pandangannya, Tuhan adalah Akal Pertama yang melimpahkan eksistensi kepada akal-akal berikutnya, hingga akhirnya membentuk alam semesta.

Ibnu Sina, atau Avicenna, melanjutkan tradisi pemikiran ini dengan mengintegrasikan konsep-konsep Al-Farabi dan menambahkan pandangannya sendiri mengenai jiwa dan pengetahuan. Ia dikenal karena karyanya yang mendalam dalam bidang kedokteran dan filosofi, serta pengaruhnya yang luas terhadap pemikiran Eropa pada masa Pencerahan. Pemikiran Ibnu Sina tentang pendidikan dan metode pengajaran juga menunjukkan pentingnya pengembangan individu secara holistik, menggabungkan nilai-nilai agama dengan ilmu pengetahuan. Kedua filosof ini tidak hanya berkontribusi dalam bidang teori, tetapi juga dalam praktik pendidikan. Al-Farabi menekankan bahwa pendidikan harus disesuaikan dengan kelompok tertentu untuk mencapai kesempurnaan individu. Sementara itu, Ibnu Sina membahas pembagian ilmu pengetahuan yang menjadi dasar dalam penyusunan kurikulum pendidikan.

Melalui analisis pemikiran Al-Farabi dan Ibnu Sina, makalah ini bertujuan untuk mengeksplorasi kontribusi mereka terhadap filsafat Islam dan dampaknya terhadap perkembangan ilmu pengetahuan di dunia, baik di kalangan umat Islam maupun secara global. Dengan memahami pemikiran mereka, kita dapat menghargai warisan intelektual yang telah membentuk peradaban modern saat ini.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitis untuk memahami dan menggali lebih dalam pemikiran Al-Farabi dan Ibnu Sina. Pendekatan ini dipilih untuk menguraikan dan menganalisis secara sistematis gagasan filosofis kedua

tokoh, serta menyoroti relevansi pemikiran mereka dalam konteks filsafat Islam.

Penelitian ini bersifat historis-filosofis, yang bertujuan untuk menelusuri kontribusi Al-Farabi dan Ibnu Sina dalam filsafat Islam. Melalui kajian ini, diharapkan dapat teridentifikasi hubungan logis antara ide-ide mereka, baik dalam hal persamaan maupun perbedaan, serta implikasinya terhadap perkembangan ilmu pengetahuan.

Penelitian ini menggunakan sumber sekunder yang terdiri dari Buku, jurnal, dan artikel yang relevan dengan tema penelitian. Literatur sekunder digunakan untuk mendukung interpretasi terhadap pemikiran kedua tokoh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Latar Belakang Al-Farabi dan Ibnu Sina

Al-Farabi, nama lengkap Abu Nasr Muhammad Ibnu Muhammad Ibn Uzlag Ibn Turkhan al-Farabi, hidup antara tahun 295-339 H/872-950 M. Al-Farabi lahir di desa Wasij, dekat atau dalam negeri Farab, di selatan Samarkand, Asia Tengah. Meskipun ia dianggap sebagai bintang di kalangan filsuf Muslim, informasi tentangnya sangat terbatas. Secara umum para penulis sejarah mengatakan bahwa Al-Farabi adalah orang Turki (ayah dan ibunya orang Turki), namun Ibnu Abi Usaibi'ah menyebutkan bahwa ayahnya adalah seorang jenderal perang Persia.

Al-Qadhi Sho'id Ibnu Ahmad Al-Andalusi dalam kitabnya *Thobaqaat- al-Umam*, menyebutkan dua nama Al-Farabi dalam bab yang berbeda, yang pertama adalah Abu Nashr Muhammad Ibnu Muhammad Ibnu Nashr dan nama kedua, Abu Nashr Muhammad bin Nashr. Al-Farabi lahir di desa Wasij, dekat atau di negara Farab, selatan Samarkand, di Asia Tengah. Menurut sebuah laporan, ia kemudian pindah bersama orang tuanya ke Bagdad, namun menurut laporan lain, ia bekerja sebagai hakim dan baru tiba di Bagdad pada usia 50 atau 40 tahun. Tidak jelas apakah al-Farabi membuat kemajuan pesat selama studinya di Farab atau bukan, namun tidak dapat dipungkiri bahwa di Bagdadlah beliau mencapai puncak kedewasaan. Beliau berada di pusat ilmu pengetahuan dan peradaban Islam klasik hingga usia 70 tahun. Di sana ia bisa berdiskusi dan saling menguntungkan dengan banyak pakar di berbagai bidang. Ia tinggal setidaknya selama 20 tahun di Bagdad, dan selama itu ia juga mengunjungi Harran, yang sebelum masa Islam dikenal sebagai pusat penelitian ilmiah dan filsafat.

Menurut suatu informasi, ia pada masanya telah hijrah bersama orang tuanya ke Bagdad, tapi menurut informasi lain, ia telah bekerja sebagai hakim dan kemudian baru berada di Bagdad pada usia 50 tahun atau pada usia 40 tahun. Tidak di ketahui apakah al-Farabi telah mengalami perkembangan pesat dalam studinya di Farab, tapi tidak diragukan lagi bahwa di Bagdad ia memperoleh kematangan maksimal. Ia berada di pusat ilmu dan peradaban klasik Islam sampai ia berumur 70 tahun. Di sana ia dapat berdiskusi dan saling mengambil manfaat dengan banyak ahli dalam berbagai bidang. Paling kurang ia berada di Bagdad selama 20 tahun, dan dalam selang masa itu ia pernah juga pergi ke Harran, yang sejak sebelum masa Islam dikenal sebagai salah satu pusat studi ilmu dan falsafat. Dari Harran ia kembali ke Bagdad.

Al-Farabi meninggalkan Bagdad untuk selamanya setelah Jenderal Tusun dari Dailam memasuki Bagdad dan membunuh Khalifah Muttaqi pada tahun 329 H/940 M. Ia bermukim sebentar di Damaskus dan kemudian terus ke Aleppo. Konon ia juga pernah pergi ke Mesir, yang menurut satu informasi dilakukannya sebelum ia pergi ke Aleppo, tapi menurut informasi lain dilakukannya lebih kurang satu tahun sebelum ia wafat. Sisa usia 10 tahun setelah meninggalkan Bagdad, lebih banyak dihabiskannya di Aleppo. Di kota itu ia menjadi bintang terkemuka di tengah-tengah banyak ahli dalam berbagai bidang, yang menghiasi istana Amir Saif al-Daulah. Al-Farabi hidup sangat sederhana kendati Amir Saif al-Daulah

sangat baik kepadanya dan mau menjamin biaya hidupnya dengan uang yang berlimpah. Ia merasa cukup mengambil empat dirham saja setiap hari untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sebagai filosof yang zahid. Persahabatannya dengan Amir Saif al-Daulah demikian baik sehingga ia ikut mendampingi Amir itu dalam perjalanan ke Damaskus pada tahun 339 H/950 M.

Di Damaskus itulah Al-Farabi wafat dalam usia 80 tahun dan dikuburkan di sana. Selain Al-Farabi, tokoh filsafat muslim yang juga memiliki pengaruh dalam kajian filsafatnya yakni Ibnu Sina termasuk filosof muslim yang mengembangkan falsafat klasik Islam ke puncak tertinggi. Nama lengkapnya Abu Ali al-Husayn Ibnu „abdillah Ibnu Sina (hidup dari tahun 370 H/980 M Sampai Tahun 428 H/1036 M). Ia lahir di desa Afsyanah dekat Bukhara, wafat dan berkubur di Hamadan. Ibnu Sina memulai pendidikannya di usia yang sangat muda. Ia belajar Al-Qur'an dan hadits dari ayahnya, dan kemudian melanjutkan pendidikannya di Bukhara. Ia belajar filsafat, matematika, dan kedokteran dari beberapa guru terkenal pada saat itu. Selain telah hafal Al-qur'an seluruhnya dalam usia 10 tahun, ia dalam usia kurang 17 tahun telah menguasai dengan baik ilmu-ilmu dan falsafat yang berkembang di masanya. Dengan membaca sendiri buku-buku kedokteran selama satu tahun, ia sudah dapat tampil sebagai dokter pada usia 17 tahun itu dan berhasil menyembuhkan penyakit Sultan Bukhara, Nuh Ibnu Mansyur, dari Dinasti Samaniah, sejak itu ia menjadi dokter istana dan dapat leluasa memasuki perpustakaan istana di Bukhara. Dari bahan-bahan yang tersedia, dapat dirangkum bahwa Ibnu Sina hidup di Afsyanah sampai usia 5 tahun, di Bukhara sampai usia 21 tahun, di Kurkang sampai usia 32 tahun, di Jurjan sampai usia 35 tahun, di Hamadan sampai usia 44 tahun, dan di Isfahan sampai usia 58 tahun. Pada usia 58 tahun itulah ia dalam kondisi sakit menyertai perjalanan Amir Alauddin ke Hamadan, wafat dan berkubur disana. Karena kejeniusannya, ia dapat melaksanakan banyak tugas: praktik pengobatan, mengajar, menjadi penasihat politik, dan bahkan menjadi wazir. Ia menjalankan praktik pengobatan sejak usia 17 tahun, mengajar sejak usia 21 tahun, menjadi wazir (menteri) di Hamadan lebih kurang 9 tahun, dan menjadi penasihat politik di Isfahan selama lebih kurang 14 tahun. Sebagai pengakuan atas kematangannya dalam ilmu pengetahuan dan falsafat dan atas kepemimpinannya dalam bidang politik, ia dikenal dengan gelar Al-Syaykh al-Ra'is.

Dengan membaca sendiri buku-buku kedokteran selama setahun, ia mampu tampil sebagai dokter di usia 17 tahun dan menyembuhkan Sultan Bukhara, Nuh Ibnu Mansyur, dari Dinasti Samania. Berkat bakatnya, ia mampu menjalankan banyak tugas seperti praktek kedokteran, mengajar, menjadi penasihat politik bahkan menjabat sebagai perdana menteri. Ia berpraktek kedokteran sejak usia 17 tahun, menulis lagu sejak usia 21 tahun, bekerja sebagai wazir (menteri) di Hamadan selama kurang lebih 9 tahun dan penasihat politik di Isfahan selama kurang lebih 14 tahun.

Ibnu Sina menulis lebih dari 200 karya tentang berbagai bidang, termasuk filsafat, kedokteran, matematika, dan astronomi. Beberapa karya terkenalnya adalah:

1. Kitab Al-Shifa (Buku penyembuhan)
2. Kitab Al-Najat (Buku Keselamatan)
3. Kitab Al-Hidaya (Buku Petunjuk)
4. Qanun Fi Al-Tibb (Hukum Kedokteran)

Ibnu Sina memiliki pengaruh besar pada perkembangan filsafat dan kedokteran di Eropa dan Timur Tengah. Karyanya "Kitab al-Shifa" menjadi salah satu karya filsafat terbesar pada abad pertengahan dan mempengaruhi banyak filsuf Eropa, termasuk Thomas Aquinas. Ibnu Sina meninggal pada tahun 1037 M di Hamedan, Iran. Ia dimakamkan di Hamedan dan makamnya menjadi tempat ziarah bagi banyak orang. Ibnu Sina meninggalkan warisan yang besar dalam bidang filsafat, kedokteran, dan ilmu pengetahuan.

Ia dianggap sebagai salah satu filsuf terbesar pada abad pertengahan dan memiliki pengaruh besar pada perkembangan filsafat dan kedokteran di Eropa dan Timur Tengah.

B. Konsep Pemikiran Filsafat Al-Farabi

1. Metafisika

Tidak dapat dipungkiri bahwa semua muslim percaya bahwa semua wujud yang ada adalah ciptaan Allah Swt, tetapi bila dikejar pada pertanyaan paling mendasar tentang dari mana dan bagaimana prosesnya Tuhan Yang Maha Tunggal itu menciptakan jagad raya? menjadi beragam, karena hal ikhwal penciptaan secara detail tidak pernah dikupas secara elaboratif oleh Alquran maupun hadits, karena kita tahu bahwa Alquran memuat hal-hal yang bersifat pokok dan global saja. Mengawali filsafat emanasi versi al-Farabi, mungkin akan lebih mudah dimengerti bila dilihat melalui tangga filsafat metafisika neo-platonisme, keduanya mempunyai kedekatan dalam pola pikirnya. Menurut Plato (w. 347 SM) di balik wujud alam ini, ada alam ide (alam mitsāl) yang kekal dan abadi. Ide-ide abadi tersebut bersifat non-material bersifat tetap dan tidak berubah-ubah. Untuk mendapatkan pemahaman mendalam, Al-Farabi setelah membaca karya metafisika-nya Aristoteles ratusan kali tapi tidak mendapat jawaban yang memuaskan, kemudian memutuskan untuk menjelaskan kembali konsep metafisika penciptaan alam dari wujud tunggal yang abadi dengan penjelasan yang lebih detail dan sempurna, menurut al-Farabi, alam tercipta melalui pelimpahan atau emanasi.

Proses emanasi berlangsung dari akal pertama hingga akal ke sepuluh secara serentak dan bertingkat. Disinilah nampak sekali pengaruh Neoplatonisme terhadap pemikiran metafisikanya al-Farabi, dan dapat disimpulkan bahwa alam ini berasal dari zat yang maha tunggal, kekal dan suci melalui pelimpahan (emanasi).

2. Etika

Dari perspektif para filsuf Muslim, etika dalam Islam (al-akhlaq) disinggung dalam berbagai ruang dan perspektif. Al-Kindi misalnya, memperbincangkan etika Islam dalam konteks obsesi, dia ingin memformulasikan titik temu antara ide-ide filosofis di satu sisi dengan keyakinan-keyakinan dalam Islam baik dalam ranah metafisika, kosmologi, dan etika. Hal itu sebagaimana tercermin dalam mode of philosophic tauhid di mana Allah diposisikan sebagai al-wāhid al-haqq al-awwal. Sementara al-Farabi lebih jauh masuk dan fokus merincikan persoalan tersebut. AlFarabi menulis al-Madīnah al-Fadhīlah dan Takhshīl al-Saʿādah. Dengan dua karya tersebut, virtues (eudomonia) menjadi state of mind bagi umat manusia untuk melakukan tindakan kebaikan. Pada saat yang sama, usaha-usaha untuk membentuk jati diri individu dan masyarakat yang memiliki basis etika yang baik harus dijalankan oleh sistem sosial (pemerintah) yang juga baik. Oleh karena itu, al-Farabi lebih memosisikan gagasan-gagasan etika dalam pemikirannya ke konsep besar politik di satu sisi dan konsep metafisika di sisi lain. Dengan prinsip demikian, al-Farabi membagi keutamaan (yang harus dibangun dan disadari oleh setiap manusia ke dalam empat macam: keutamaan teoritis (al-fadhāil alnazhriyyah), keutamaan epistemik (al-fadhāil al-fikriyyah), keutamaan kosmis (al-fadhāil alkhalqiyyah) dan keutamaan praksis (al-fadhāil al-amaliyyah).

3. Politik

Pemikiran Al-Farabi lainnya yang amat penting adalah tentang politik yang dia tuangkan dalam dua karyanya Al-Siyasah Al Madaniyyah (Pemerintahan politik) dan Araʿ Al-Madinah AlFadhilah (pendapat-pendapat tentang negara utama) banyak dipengaruhi oleh konsep Plato yang menyamakan negara dengan tubuh manusia. Ada kepala, tangan, kaki dan anggota tubuh lainnya yang masing-masing memiliki fungsi tertentu. Yang paling penting dalam tubuh manusia adalah kepala, karena adari kepalalah (otak) segala perbuatan manusia dikendalikan, sedangkan untuk mengendalikan kerja otak dilakukan oleh hati.

Demikian juga dengan negara. Menurut Al-Farabi yang amat penting dalam negara adalah pemimpinnya atau penguasanya bersama-sama dengan bawahannya sebagaimana halnya jantung dan organ-organ tubuh yang lebih rendah secara berturut-turut. Penguasa ini haruslah orang yang lebih unggul baik dalam bidang intelektual maupun moralnya diantara yang ada.

Di samping daya profetik yang dikaruniakan Tuhan kepadanya, ia harus memiliki kualitas-kualitas berupa kecerdasan, ingatan yang baik, pikiran yang tajam, cinta pada pengetahuan, sikap moderat dalam hal makanan, minuman dan seks, cinta pada kejujuran, kemurahan hati, kesederhanaan, cinta pada keadilan, ketegaran dan keberanian serta kesehatan jasmani dan rohani dan kefasihan berbicara. Kepala negara harus mempunyai akal tingkatan ketiga (,aql mustafad) agar bisa berkomunikasi dengan akal ke 10. Jika tidak ada nabi yang akan menjadi kepala negara, maka dapat digantikan oleh orang yang dianggap memiliki sifat nabi, yaitu filsuf. Rakyat harus bekerja sesuai dengan kemampuan masing-masing untuk 28 kepentingan bersama. Inilah ciri atau karakteristik yang harus ada pada negara ideal.

C. Konsep Pemikiran Teologi Al-Farabi

1. Tuhan

Al-Farabi dalam membahas mengenai ketuhanan mengkolaborasikan antara filsafat aristoteles dengan NeoPlatonisme, yaitu al-Maujud al-Awal (wujud pertama) sebagai sebab pertama untuk segala sesuatu yang ada. Sehingga ini tidak bertentangan dengan keesaan yang mutlak dalam ajaran syariat Islam. dalam membuktikan adanya Allah, Al-Farabi mengemukakan dalil yaitu wajib al-wujud dan mungkin al-wujud. Adapun wujud al-wujud adalah wujudnya tidak boleh tidak harus ada, ada dengan sendirinya, karena natur-nya sendiri yang menghendaki wujudnya. Esensinya adalah tidak bisa dipisahkan dengan wujud, keduanya adalah sama dan satu kesatuan. Ia adalah wujud yang paling sempurna dan adanya tanpa sebab dan wujudnya tidak terjadi karena hal lain. Ia ada selamanya dan tidak didahului oleh tiada. Jika wujud ini tidak ada, maka akan timbul kemustahilan karena wujud lain ada kerana bergantung kepadanya. Wujud alwujud inilah yang disebut dengan Allah.

2. Dunia

Berbeda dengan Al-Kindi yang berpendapat bahwa alam semesta diciptakan ex nihilo oleh Tuhan, Al-Farabi cenderung memahami penciptaan alam oleh Tuhan melalui proses kuno untuk menggambarkan bahwa penciptaan alam oleh Tuhan tidak muncul dari ketiadaan. Menurut Al-Farabi, hanya Tuhan saja yang ada tanpa ada sebab di luar diri-Nya, oleh karena itu ia menyebut-Nya Waajib al-Wujuud li zaatih (yang harus ada untuk diri-Nya sendiri). Dari-Nya terpancar seluruh hakikat ciptaan-Nya, baik yang bersifat rohani (immateri) maupun yang bersifat materi. Semua alam tidak ada dengan sendirinya tetapi ada karena diciptakan/dipancarkan oleh Tuhan.

Oleh karena itu, Al-Farabi menyebut hakikat mukmin alwujuud li zaatih, wajib al-wujuud li gayrih (yang dapat ada jika dilihat dari dirinya sendiri, harus ada karena sebab-sebab di luar dirinya). Emanasi alami Tuhan terjadi karena aktivitas Tuhan memikirkan dirinya sendiri (ta'aqqul terhadap dirinya). Aktivitas reflektif inilah yang menjadi penyebab pancaran seluruh makhluk-Nya, bagaikan pancaran sinar matahari. Berpegang pada konsep ilmiah masa lalu, Al-Farabi memahami bahwa alam semesta fisik terdiri dari sembilan lapisan lingkaran langit, dengan lingkaran langit terletak di dalam lingkaran langit yang lebih besar (lebih luas), sedangkan bumi terletak di pusat sembilan cincin langit. Oleh karena itu, ada sepuluh bagian material di alam semesta: satu bumi dan sembilan langit. Dari Al-Qur'an, orang-orang pada masa Al-Farabi juga dapat memahami bahwa alam semesta material ini meliputi bumi, tujuh langit, bumi, dan 'arsh; Ada juga 10 bagian. Tuhan mengendalikan sepuluh bagian alam, tidak secara langsung tetapi melalui sepuluh dewa. Sepuluh Roh juga mengendalikan sepuluh bagian alam melalui jiwa setiap bagian alam.

Yang secara langsung mengendalikan sepuluh bagian alam adalah setiap jiwa.

3. Manusia

Menurut Al-Farabi, manusia adalah makhluk yang memiliki jiwa dan tubuh. Ia membagi manusia menjadi tiga bagian:

- a. Jiwa (al-nafs): Jiwa adalah bagian dari manusia yang tidak dapat dilihat oleh mata, tetapi dapat dirasakan oleh hati dan akal. Jiwa adalah sumber dari kehidupan dan kekuatan manusia.
- b. Tubuh (al-jasad): Tubuh adalah bagian dari manusia yang dapat dilihat oleh mata dan dirasakan oleh indra. Tubuh adalah alat yang digunakan oleh jiwa untuk berinteraksi dengan dunia luar.
- c. Akal (al-'aql): Akal adalah bagian dari manusia yang memiliki kemampuan untuk berpikir dan memahami. Akal adalah sumber dari pengetahuan dan kebijaksanaan manusia.

Menurut Al-Farabi, manusia diciptakan oleh Tuhan melalui proses emanasi (al-fayd). Emanasi adalah proses di mana Tuhan menciptakan manusia melalui pancaran cahaya dan kekuatan-Nya. Proses emanasi ini terjadi dalam beberapa tahap:

- a. Penciptaan Jiwa : Tuhan menciptakan jiwa sebagai ciptaan pertamanya.
- b. Penciptaan tubuh : Tuhan menciptakan tubuh sebagai ciptaan keduanya.
- c. Penciptaan akal : Tuhan menciptakan akal sebagai ciptaan ketiganya.

D. Konsep Pemikiran Filsafat Ibnu Sina

1. Logika

Ibnu Sina memandang logika sebagai alat penting untuk mencapai pengetahuan yang benar. Ia berargumen bahwa logika membantu dalam proses berpikir yang sistematis dan rasional, yang diperlukan untuk memahami realitas. Ibnu Sina mengembangkan dan memperluas teori silogisme yang berasal dari Aristoteles. Ia mengklasifikasikan silogisme menjadi beberapa jenis dan membahas struktur serta validitas argumen. Dalam karyanya, "Kitab al-Najat" dan "Kitab al-Shifa", ia menjelaskan berbagai bentuk silogisme dan cara penggunaannya dalam penalaran. Ia memperkenalkan istilah-istilah seperti "maqasid" (tujuan) dan "maqul" (konsep) dalam logika. Ibnu Sina menekankan pentingnya memahami konsep-konsep dasar dan tujuan dari argumen untuk mencapai kesimpulan yang valid. Ibnu Sina membedakan antara pengetahuan intuitif dan pengetahuan diskursif. Pengetahuan intuitif adalah pengetahuan yang diperoleh secara langsung, sedangkan pengetahuan diskursif melibatkan proses berpikir yang lebih kompleks. Ia berargumen bahwa logika membantu dalam transisi dari pengetahuan intuitif ke pengetahuan diskursif. Ia memberikan perhatian pada analisis bahasa dalam logika, menyadari bahwa bahasa memiliki peran penting dalam penalaran. Ketepatan penggunaan istilah dan definisi sangat penting untuk menghindari kesalahan dalam argumen. Logika bagi Ibnu Sina tidak terpisah dari metafisika. Ia berpendapat bahwa pemahaman tentang struktur logis dari argumen harus didasarkan pada pemahaman tentang realitas dan esensi dari objek yang dibahas.

2. Metafisika,

Ibnu Sina, atau Avicenna, adalah salah satu filsuf Muslim terkemuka yang memberikan kontribusi signifikan dalam bidang metafisika. Pemikirannya mengintegrasikan elemen-elemen dari tradisi Aristotelian dan Neoplatonis, serta mengembangkan ide-ide orisinal yang memengaruhi pemikiran filsafat selanjutnya. Salah satu kontribusi utama Ibnu Sina dalam metafisika adalah pemisahan antara wujud (existence) dan esensi (essence). Ia berargumen bahwa esensi adalah apa yang membuat sesuatu menjadi apa adanya, sedangkan wujud adalah kenyataan bahwa sesuatu itu ada. Pemisahan ini menjadi dasar bagi pemahaman tentang realitas dan eksistensi. Dalam sistem metafisikanya, Ibnu Sina memperkenalkan konsep "Akal Pertama" (Intellect) yang

berfungsi sebagai perantara antara Tuhan dan dunia material.

Akal Pertama adalah entitas yang paling sempurna dan menjadi sumber pengetahuan bagi semua akal lainnya. Konsep ini menunjukkan hubungan antara pengetahuan, eksistensi, dan realitas.

3. Etika

Ibnu Sina juga mengakui pentingnya hubungan sosial dalam konteks etika. Ia percaya bahwa tindakan moral tidak hanya berdampak pada individu, tetapi juga pada masyarakat secara keseluruhan. Oleh karena itu, etika harus dipahami dalam konteks interaksi sosial dan tanggung jawab terhadap orang lain. Ibnu Sina menekankan pentingnya keseimbangan antara akal dan emosi dalam pengambilan keputusan moral. Ia berargumen bahwa emosi yang tidak terkendali dapat mengarah pada tindakan yang tidak etis, sementara akal yang terlalu kaku dapat mengabaikan aspek kemanusiaan. Oleh karena itu, integrasi antara akal dan emosi diperlukan untuk mencapai tindakan yang baik. Etika dalam pemikiran Ibnu Sina adalah suatu sistem yang mengaitkan kebahagiaan dengan pengembangan karakter dan kebajikan, serta penekanan pada peran akal dalam menentukan tindakan moral. Ia menekankan bahwa moralitas harus dipahami dalam konteks hubungan sosial, di mana individu memiliki tanggung jawab terhadap orang lain. Dengan demikian, etika Ibnu Sina memberikan panduan bagi individu untuk hidup secara baik dan harmonis dalam masyarakat.

E. Konsep Pemikiran Teologi Ibnu Sina

1. Keteraturan

Dalam pembuktian tentang eksistensi Tuhan, Ibnu Sina menempuh jalan yang agak berbeda dengan jalan yang ada dalam agama dan juga dengan dalil para teolog (ahli mutakallimin) yang tertitik tolak pada konsep “alam baharu” ia sebenarnya hanya melanjutkan dalil ontologi yang berasal dari Aristoteles dan mengikuti al-Farabi sebelumnya dengan membagikan wujud ini kepada dua jenis, yaitu wajib al-wujud dan mungkin al-wujud, sebagaimana yang telah disinggung sebelumnya. Wajib al-wujud adalah sesuatu yang ada (al-maujud) yang jika diandaikan tidak ada, ia menjadi mustahil, dengan kata lain ia mesti adanya. Sedangkan yang dimaksud dengan mungkin al-wujud adalah yang tidak diandaikan, tidak ada atau ada, ia tidak menjadi mustahil, maksudnya ia boleh ada dan boleh tidak ada atau tidak ada dari sisi apapun.

2. Kebebasan

Ibnu Sina mengakui bahwa manusia memiliki kebebasan untuk memilih antara yang baik dan yang buruk. Ia berargumen bahwa kebebasan ini memungkinkan individu untuk bertindak dengan cara yang sesuai dengan kehendak mereka sendiri.

Ia percaya bahwa kebebasan manusia tidak hanya terbatas pada pilihan, tetapi juga mencakup kemampuan untuk bertindak sesuai dengan pilihan tersebut. Ibnu Sina berpendapat bahwa takdir tidaklah berarti bahwa Tuhan memaksa individu untuk bertindak dengan cara tertentu. Sebaliknya, takdir lebih seperti pengetahuan Tuhan tentang apa yang akan terjadi. Ia berargumen bahwa kebebasan manusia tidak bertentangan dengan takdir. Sebaliknya, kebebasan manusia adalah bagian dari rencana Tuhan yang lebih besar. Ibnu Sina percaya bahwa akal adalah sumber kebebasan manusia. Melalui akal, individu dapat memahami apa yang baik dan apa yang buruk, serta membuat pilihan yang sesuai. Pemikiran teologi Ibnu Sina tentang kebebasan menekankan pentingnya pilihan bebas, kemampuan untuk bertindak, dan peran akal dalam kebebasan. Ia juga berargumen bahwa kebebasan manusia tidak bertentangan dengan takdir, dan bahwa individu harus bertanggung jawab atas pilihan mereka. Dengan demikian, pemikiran teologi Ibnu Sina memberikan landasan yang kuat untuk memahami konsep kebebasan dalam konteks teologi dan filsafat.

3. Pencarian

Konsep pemikiran teologi Ibnu Sina (Avicenna) terkait pencarian atau pengetahuan melibatkan beberapa aspek penting yang mencakup hubungan antara akal, wahyu, dan pencarian kebenaran. Ibnu Sina menekankan pentingnya akal dalam pencarian pengetahuan. Ia percaya bahwa akal adalah alat utama untuk memahami realitas dan mencapai kebenaran. Dalam pandangannya, pengetahuan yang diperoleh melalui akal adalah lebih tinggi dan lebih dapat diandalkan dibandingkan dengan pengetahuan yang diperoleh melalui indera. Dalam proses pencarian kebenaran, akal berfungsi untuk menganalisis dan menyimpulkan informasi. Ibnu Sina berargumen bahwa melalui penggunaan akal, individu dapat mencapai pemahaman yang lebih dalam tentang Tuhan dan eksistensi. Dalam karya-karyanya, Ibnu Sina mengembangkan argumen filosofis untuk membuktikan keberadaan Tuhan. Ia menggunakan pendekatan metafisik untuk menunjukkan bahwa ada suatu wujud yang diperlukan (Necessary Being) yang menjadi penyebab segala sesuatu yang ada. Konsep pemikiran teologi Ibnu Sina terkait pencarian menekankan pentingnya akal dalam memahami kebenaran, hubungan antara akal dan wahyu, serta pencarian makna dan tujuan hidup. Ia mengajarkan bahwa pencarian pengetahuan adalah perjalanan yang melibatkan kebebasan, tanggung jawab, dan upaya untuk mencapai kebahagiaan melalui pemahaman yang lebih dalam tentang Tuhan dan eksistensi. Pemikiran ini memberikan landasan yang kuat untuk memahami hubungan antara filsafat, teologi, dan pencarian kebenaran dalam tradisi Islam.

F. Perbandingan Pemikiran Al-Farabi dan Ibnu Sina

Pemikiran Al-Farabi dan Ibnu Sina memiliki pengaruh yang signifikan dalam perkembangan filsafat dan ilmu pengetahuan, terutama dalam konteks pemikiran Islam.

a. Pengaruh Pemikiran Al-Farabi dan Ibnu Sina dalam Pendidikan Islam

Pemikiran Al-Farabi dan Ibnu Sina menunjukkan bahwa pendidikan dalam Islam tidak hanya berfokus pada pengembangan intelektualitas, tetapi juga pada pembentukan karakter dan moral. Keduanya menekankan pentingnya integrasi antara ilmu pengetahuan dan akhlak dalam pendidikan. Pemikiran Al-Farabi dan Ibnu Sina menunjukkan bahwa pendidikan dalam Islam tidak hanya berfokus pada pengembangan intelektualitas, tetapi juga pada pembentukan karakter dan moral. Keduanya menekankan pentingnya integrasi antara ilmu pengetahuan dan akhlak dalam pendidikan.

b. Filsafat dan Metafisika

Al-Farabi dan Ibnu Sina mengembangkan teori emanasi yang menjelaskan hubungan antara Tuhan dan ciptaan. Pemikiran ini memberikan dasar bagi pemahaman metafisika dalam tradisi Islam, yang mempengaruhi banyak pemikir setelah mereka. Keduanya berargumen bahwa akal dan wahyu tidak bertentangan, melainkan saling melengkapi. Ini menjadi landasan penting dalam teologi Islam, di mana rasionalitas dan iman dapat berjalan beriringan.

c. Pengembangan Ilmu Pengetahuan

Al-Farabi dan Ibnu Sina berkontribusi dalam sistematisasi ilmu pengetahuan, termasuk logika, etika, dan ilmu alam. Pemikiran mereka mendorong pengembangan metode ilmiah yang lebih terstruktur dalam tradisi Islam. Pemikiran mereka mendorong pentingnya pendidikan berbasis ilmu pengetahuan yang dapat diakses oleh semua kalangan. Ini berkontribusi pada kemajuan peradaban Islam dalam bidang sains dan teknologi.

d. Etika dan Moralitas

Al-Farabi dan Ibnu Sina menekankan bahwa ilmu pengetahuan harus diimbangi dengan etika. Mereka percaya bahwa pengetahuan yang tidak disertai dengan moralitas dapat berbahaya bagi masyarakat. Keduanya berpendapat bahwa tujuan akhir dari pencarian ilmu adalah mencapai kebahagiaan. Pemikiran ini mendorong individu untuk tidak hanya

mencari pengetahuan, tetapi juga untuk memahami makna hidup dan tujuan eksistensi.

e. Relevansi Kontemporer

Pemikiran Al-Farabi dan Ibnu Sina masih relevan dalam konteks pendidikan modern, di mana integrasi antara ilmu pengetahuan dan nilai-nilai moral menjadi semakin penting. Karya-karya mereka menjadi jembatan dalam dialog antara tradisi dan modernitas, memberikan perspektif yang kaya dalam memahami tantangan pendidikan dan moral di era kontemporer.

Pemikiran Al-Farabi dan Ibnu Sina memberikan kontribusi yang mendalam terhadap perkembangan pendidikan, filsafat, dan etika dalam tradisi Islam. Pengaruh mereka masih terasa hingga saat ini, terutama dalam upaya menciptakan individu yang tidak hanya cerdas secara akademis tetapi juga memiliki karakter yang baik. Melalui pendekatan integratif yang mereka usulkan, pendidikan Islam dapat berkontribusi pada kemajuan peradaban umat manusia secara keseluruhan.

KESIMPULAN

Pemikiran Al-Farabi dan Ibnu Sina menunjukkan bahwa keduanya memiliki pengaruh yang mendalam dalam perkembangan filsafat dan ilmu pengetahuan di dunia Islam dan Eropa. Kontribusi Al-Farabi terletak pada pengembangan konsep emanasi yang menjelaskan penciptaan alam semesta sebagai proses pelimpahan dari wujud pertama, yaitu Tuhan. Pemikirannya mencakup aspek metafisika, etika, dan politik, dimana ia menekankan pentingnya keutamaan moral dan intelektual dalam kepemimpinan serta hubungan antara individu dan masyarakat dalam mencapai kebaikan bersama.

Sedangkan Ibnu Sina, di sisi lain, memperluas pemikiran Al-Farabi dengan menekankan integrasi antara filsafat dan ilmu kedokteran. Karya-karyanya, seperti "Kitab al-Shifa" dan "Qanun Fi al-Tibb," tidak hanya menjadi rujukan utama dalam kedokteran tetapi juga mempengaruhi pemikiran filosofis di Eropa. Ia dikenal sebagai seorang polymath yang berhasil menggabungkan berbagai disiplin ilmu, menjadikannya salah satu tokoh terpenting dalam sejarah intelektual. Secara keseluruhan, pemikiran Al-Farabi dan Ibnu Sina tidak hanya membentuk dasar filsafat Islam tetapi juga memberikan kontribusi yang signifikan terhadap perkembangan ilmu pengetahuan secara global. Warisan mereka tetap relevan hingga saat ini, menginspirasi generasi baru untuk mengeksplorasi hubungan antara ilmu pengetahuan, etika, dan spiritualitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Aziz Dahlan. *Pemikiran Falsafi Dalam Islam*, Jakarta: Karya Unipress, 2003.
- Abdullah Nur, Ibnu Sina : Pemikiran filsafatnya Tentang Al-Fayd, Al-Nafs, An-Nubuwwah, dan Al-wujud, *Jurnal Hunafa*, Vol. 6, No. 1, April 2009.
- Al-Farabi, "Kitab al-Millah" (Buku Agama), terjemahan oleh M. Fakhry, (Oxford University Press, 2004
- Dahlan, Abdul Aziz. *Pemikiran Falsafi Dalam Islam*. Jakarta: Karya Unipress, 2003. Fakhry, M. Al-Farabi: Founder of Islamic Neoplatonism. Oxford University Press. 2004
- Harun Nasution. *Filsafat dan Mistisisme Dalam Islam*, Cet. II; Jakarta: Bulan Bintang, 1978.
- Herwansyah, *PEMIKIRAN FILSAFAT IBNU SINA*, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Raden Fatah Palembang
- Hasyimsyah Nasution, *Filsafat Islam*, gaya Media Pratama: Jakarta, 2011.
- Karim Abdul, *Konsep Emanasi dalam Pemikiran Al-Farabi dan Ibnu Sina: Implikasinya terhadap Teologi Islam*, *Jurnal Filsafat*, 2020.
- Mulyadhi Kartanegara, *Mengislamkan Nalar: Sebuah Respon Terhadap Modernitas*, (Jakarta: Erlangga, 2007.
- Sa'id Zayid, *Abu Nashr Al-Farabi: Fi al-Dzikra al-Fiah li Wafaatih* (Kairo: al-Hai'ah al-Mishriyah

al-,,Ammah li al-Kitab, 1993
Wiyono M, Pemikiran Filsafat Al-Farabi, Substantia, Volume 18 Nomor 1, April 2016. Zuhri. Etika:
Teori dan Praktek. Yogyakarta: FA Press, 2016.